

PENGARUH PROFITABILITAS DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN LEVERAGE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022– 2024)

¹Fadkur Rohmahdiah Purwaningsih*, ²Kiryanto

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntasi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
fadkurohmahdiah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan capital intensity terhadap tax avoidance dengan leverage sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Variabel profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), capital intensity menggunakan rasio aset tetap terhadap total aset, leverage menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR), dan tax avoidance menggunakan Effective Tax Rate (ETR). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis jalur (path analysis) melalui dua model regresi linier berganda. Sampel penelitian terdiri dari 25 perusahaan dengan total 75 observasi yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance; (2) capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance; (3) leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance; (4) leverage tidak memediasi hubungan antara profitabilitas dan tax avoidance; serta (5) leverage tidak memediasi hubungan antara capital intensity dan tax avoidance. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa praktik tax avoidance pada perusahaan sektor makanan dan minuman tidak dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas, intensitas modal, maupun struktur pendanaan melalui utang.

Kata Kunci: Profitabilitas, intensitas modal, leverage, penghindaran pajak perusahaan manufaktur.

Abstract

This study aims to analyze the effect of profitability and capital intensity on tax avoidance with leverage as an intervening variable in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. Profitability is measured using Return on Assets (ROA), capital intensity using the ratio of fixed assets to total assets, leverage using the Debt to Asset Ratio (DAR), and tax avoidance using the Effective Tax Rate (ETR). The research employs a quantitative approach with path analysis through two multiple linear regression models. The sample consists of 25 companies with a total of 75 observations selected using purposive sampling. The results indicate that: (1) profitability has no significant effect on tax avoidance; (2) capital intensity has no significant effect on tax avoidance; (3) leverage has no significant effect on tax avoidance; (4) leverage does not mediate the relationship between profitability and tax avoidance; and (5) leverage does not mediate the relationship between capital intensity and tax avoidance. Overall, the findings suggest that tax avoidance practices in the food and beverage manufacturing sector are not influenced by profitability levels, capital intensity, or capital structure through debt.

Keywords: Profitability, Capital Intensity, Leverage, Tax Avoidance, Manufacturing Companies

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan. Meskipun demikian, realisasi penerimaan pajak di Indonesia masih belum optimal, yang terlihat dari fluktuasi *tax ratio* dalam beberapa tahun terakhir (Badan Pusat Statistik, 2023). Indonesia menerapkan *self-assessment system* yang menuntut wajib pajak untuk menghitung dan melaporkan kewajiban pajaknya secara mandiri, sementara otoritas pajak hanya melakukan pengawasan melalui pemeriksaan (Waluyo, 2011). Kondisi ini membuka peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkan celah regulasi dalam upaya mengurangi beban pajak.

Salah satu bentuk pengelolaan pajak yang sering dilakukan adalah *tax avoidance*, yaitu strategi penghindaran pajak secara legal melalui pemanfaatan kelemahan atau ketidaktegasan dalam peraturan perpajakan (Catrine, 2020; Budiarti & Trisnawati, 2022). Praktik ini berdampak pada berkurangnya penerimaan negara dan menjadi perhatian khusus pada sektor manufaktur yang merupakan penyumbang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap faktor internal perusahaan yang dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* (Budiarti & Trisnawati, 2022).

Profitabilitas menjadi salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat keuntungan tinggi memiliki kecenderungan mencari strategi untuk menekan beban pajak agar laba bersih tetap optimal (Muniroh, 2022; Nurul Hidayah, 2022). Namun, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten: Wijayanti (2023) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sementara Khairunnisa (2023) membuktikan adanya pengaruh positif dengan leverage sebagai variabel mediasi. Ketidaksesuaian temuan ini menunjukkan perlunya pengujian ulang pada sektor industri yang berbeda.

Selain itu, *capital intensity* juga dianggap memengaruhi *tax avoidance* karena aset tetap perusahaan menimbulkan beban depresiasi yang dapat mengurangi laba fiskal (Wibowo & Susanto, 2021). Beberapa studi menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Rossa, 2022), namun penelitian lain menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan (Adhima & Yohanes, 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antara intensitas modal dan penghindaran pajak belum dapat disimpulkan secara konsisten.

Leverage turut dipertimbangkan sebagai faktor yang memengaruhi *tax avoidance* karena beban bunga utang bersifat *deductible*, sehingga dapat menjadi sarana untuk menekan beban pajak (Ramdiani, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa leverage dapat memediasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* (Khairunnisa, 2023), tetapi ada pula penelitian yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara leverage dan *tax avoidance* (Anggriantari, 2020). Berdasarkan ketidakkonsistensi temuan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kembali pengaruh profitabilitas dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan leverage sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2022–2024.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausalitas yang bertujuan menganalisis pengaruh profitabilitas dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, dengan leverage sebagai variabel intervening. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Data tersebut digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel sesuai kerangka teoritis yang dikembangkan.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi: perusahaan merupakan bagian dari sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2022–2024, perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan, tidak mengalami kerugian selama periode penelitian, dan membagikan dividen. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 25 perusahaan yang memenuhi persyaratan dan menyediakan data lengkap untuk dianalisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara mengakses laporan keuangan publik yang tersedia pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan meliputi komponen laporan keuangan yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu ROA untuk mengukur profitabilitas, rasio aset tetap terhadap total aset untuk mengukur *capital intensity*, rasio kewajiban terhadap aset (DAR) untuk mengukur leverage, serta *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai indikator *tax avoidance*.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik dasar dari masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang

mencakup uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, dengan tujuan memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan analisis. Tahap berikutnya adalah analisis regresi linear berganda yang dibagi menjadi dua model: model pertama menguji pengaruh profitabilitas dan *capital intensity* terhadap leverage, sedangkan model kedua menguji pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, dan leverage terhadap *tax avoidance*. Pengujian signifikansi dilakukan melalui uji F untuk pengaruh simultan dan uji t untuk pengaruh parsial. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Untuk menguji peran leverage sebagai variabel mediasi, digunakan uji Sobel yang menilai signifikansi hubungan tidak langsung antara variabel independen dan variabel dependen melalui leverage.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pemilihan Sampel

Sub-bab ini menjelaskan proses dan kriteria dalam pemilihan sampel penelitian agar hasil analisis memiliki dasar yang jelas dan representatif. Dalam penelitian ini, metode purposive sampling digunakan dengan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan data sekunder perusahaan yang memiliki informasi lengkap mengenai variabel penelitian, yaitu profitabilitas, capital intensity, leverage, dan tax avoidance selama periode observasi. Sampel yang terpilih kemudian dijadikan dasar dalam proses analisis statistik, baik pada tahap uji asumsi klasik maupun pengujian model regresi berganda. Jumlah sampel yang memadai diharapkan mampu memberikan hasil analisis yang akurat dan dapat digeneralisasikan secara ilmiah.

Tabel 1.
Sampel Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	WMPP	PT Widodo Makmur Perkasa Tbk
2	WMUU	PT Widodo Makmur Unggas Tbk
3	PSDN	PT Prasidha Aneka Niaga Tbk
4	TAYS	PT Jaya Swarasa Agung Tbk
5	RAFI	PT Sari Kreasi Boga Tbk
6	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk
7	PMMP	PT Panca Mitra Multiperdana Tbk
8	STTP	PT Siantar Top Tbk
9	FISH	PT FKS Multi Agro Tbk
10	IKAN	PT Era Mandiri Cipta Tbk
11	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk
12	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk
13	TRGU	PT Cerestar Indonesia Tbk
14	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
15	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

16	PADI	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk
17	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
18	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
19	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
20	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
21	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
22	GULA	PT Gula Tani Tbk
23	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk
24	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
25	DSFI	PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Tabel 1 menunjukkan daftar 25 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dan digunakan sebagai sampel penelitian selama periode 2022–2024. Pemilihan perusahaan-perusahaan ini menggambarkan keberagaman aktivitas usaha dalam industri makanan, minuman, agribisnis, serta produk olahan, sehingga data yang diperoleh mencakup variasi profitabilitas, capital intensity, leverage, dan potensi tax avoidance. Dengan total 75 observasi (25 perusahaan \times 3 tahun), jumlah data ini memadai untuk dianalisis menggunakan model regresi dan mediasi sesuai kebutuhan penelitian, serta memberikan gambaran empiris yang representatif mengenai hubungan antara profitabilitas, struktur aset, struktur pendanaan, dan praktik penghindaran pajak di sektor tersebut selama tiga tahun periode observasi.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian. Melalui analisis ini dapat diketahui kecenderungan, sebaran, serta karakteristik dari setiap variabel, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas_X1	75	-.49	.94	.0201	.15806
Capital_Intensity_X2	75	.00	1.09	.3735	.22340
TaxAvoidance_Y	75	-1.14	1.00	.7292	.37617
Leverage_Z	75	.09	1.04	.5044	.24107
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Berikut penjelasan hasil analisis statistik deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian:

1. Profitabilitas (X1)

Variabel profitabilitas memiliki 75 observasi dengan nilai minimum -0,49 dan maksimum 0,94, menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kerugian

cukup besar (nilai negatif) serta perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi. Rata-rata profitabilitas sebesar 0,0201 mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel memiliki kemampuan menghasilkan laba yang relatif rendah. Nilai standar deviasi 0,15806 menunjukkan adanya variasi profitabilitas yang cukup besar antarperusahaan, sehingga kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam industri ini tidak seragam.

2. Capital Intensity (X2)

Capital intensity memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,09, dengan rata-rata 0,3735. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum sekitar 37% aset perusahaan berupa aset tetap, menandakan tingkat intensitas modal yang moderat dalam industri makanan dan minuman. Standar deviasi 0,22340 menggambarkan variasi penggunaan aset tetap yang cukup tinggi, di mana beberapa perusahaan sangat padat modal sementara yang lain memiliki aset tetap yang relatif kecil.

3. Tax Avoidance (Y)

Variabel tax avoidance memiliki minimum -1,14 dan maksimum 1,00, mencerminkan adanya perbedaan besar dalam praktik penghindaran pajak antarperusahaan. Nilai rata-rata 0,7292 menunjukkan bahwa tingkat tax avoidance secara umum cukup tinggi dalam sektor ini. Standar deviasi 0,37617 mengindikasikan variasi yang besar dalam tingkat penghindaran pajak, menandakan bahwa strategi pajak yang digunakan perusahaan sangat beragam.

4. Leverage (Z)

Variabel leverage memiliki nilai minimum 0,09 dan maksimum 1,04, dengan rata-rata 0,5044. Ini berarti bahwa secara umum perusahaan mendanai sekitar 50% asetnya menggunakan utang, menunjukkan struktur permodalan yang cukup seimbang antara utang dan ekuitas. Standar deviasi 0,24107 menunjukkan adanya variasi tingkat leverage antarperusahaan, sehingga beberapa perusahaan memiliki ketergantungan utang lebih tinggi.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan uji *Monte Carlo* untuk melihat kesesuaian distribusi data terhadap distribusi normal.

Tabel 3.

Hasil Uji Normalitas

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		68	68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.20800264	.11180641
Most Extreme Differences	Absolute	.122	.091
	Positive	.105	.059

	Negative	.122	-.091
Test Statistic		.122	.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.014 ^c	.200 ^{c,e}
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.249 ^d	.592 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.237 .580
		Upper Bound	.260 .605
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 624387341.			
e. This is a lower bound of the true significance.			

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3, nilai signifikansi Monte Carlo sebesar 0,249 dan 0,592, yang keduanya berada di atas ambang 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Dengan demikian, distribusi data residual tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal.

Selain itu, jumlah data yang digunakan dalam pengujian menjadi 68 observasi dari total 75 data awal. Pengurangan ini disebabkan oleh adanya 7 data yang teridentifikasi sebagai outlier, yaitu nilai-nilai yang berada jauh di luar pola umum data dan berpotensi mengganggu kestabilan model regresi. Outlier tersebut dapat menyebabkan bias pada hasil estimasi, menurunkan akurasi analisis, dan melanggar asumsi-asumsi statistik. Oleh karena itu, penghapusan 7 data outlier dilakukan untuk memastikan bahwa hasil pengujian dan analisis regresi lebih valid, reliabel, serta mencerminkan pola hubungan variabel yang sesungguhnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel independen. Indikator yang digunakan adalah nilai Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan kriteria bebas multikolinearitas apabila tolerance > 0,1 dan VIF < 10.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.515	.115		4.460	.000	
	Profitabilitas_X1	.094	.295	.040	.320	.750	.863 1.159
	Capital_Intensity_X2	.113	.208	.067	.545	.587	.870 1.149
	Leverage_Z	.338	.206	.217	1.638	.106	.760 1.316

a. Dependent Variable: TaxAvoidance_Y

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu Profitabilitas, Capital Intensity, dan Leverage, memiliki nilai Tolerance di atas 0,1 (0,863; 0,870; 0,760) dan nilai VIF di bawah 10 (1,159; 1,149; 1,316). Nilai-nilai tersebut mengindikasikan tidak adanya korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas dan seluruh variabel layak digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan tidak adanya hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Pengujian dilakukan menggunakan *Run Test* dengan dasar keputusan berdasarkan nilai Asymp. Sig.

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.238 ^a	.057	.017	.37297	2.083
a. Predictors: (Constant), Leverage_Z, Capital_Intensity_X2, Profitabilitas_X1					
b. Dependent Variable: TaxAvoidance_Y					

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5, nilai Durbin-Watson sebesar 2,083, yang berada di sekitar nilai 2. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, baik positif maupun negatif, sehingga residual antarobservasi bersifat independen. Dengan demikian, asumsi bebas autokorelasi terpenuhi, dan model regresi dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah varians residual bersifat konstan. Analisis dilakukan dengan uji Glejser untuk memastikan homogenitas varians.

Tabel 6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.380	.091		4.158	.000
Profitabilitas_X1	-.282	.234	-.149	-1.207	.231
Capital_Intensity_X2	-.022	.165	-.017	-.134	.894
Leverage_Z	-.310	.163	-.250	-1.899	.062
a. Dependent Variable: ABS_RES					

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu Profitabilitas, Capital Intensity, dan Leverage, memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 (0,231; 0,894; 0,062). Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap nilai absolut residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas dan varians residual bersifat homogen (konstan). Dengan demikian, model layak digunakan untuk pengujian hipotesis karena memenuhi asumsi klasik terkait keseragaman varians.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Model 1: Pengaruh Profitabilitas dan Capital Intensity terhadap Leverage

Model pertama digunakan untuk menguji sejauh mana profitabilitas dan capital intensity mempengaruhi leverage. Hasil analisis regresi ini memberikan pemahaman tentang peranan kedua variabel independen terhadap tingkat leverage perusahaan.

Tabel 7.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model I

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.380	.048	7.850	.000
	Profitabilitas_X1	-.528	.157	-.346	.001
	Capital_Intensity_X2	.362	.111	.336	.002

a. Dependent Variable: Leverage_Z

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Berdasarkan nilai *unstandardized coefficients* pada Tabel 7, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\text{Leverage} = 0,380 - 0,528(\text{Profitabilitas}) + 0,362(\text{Capital_Intensity})$$

Interpretasi Persamaan Regresi

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas dan capital intensity secara bersama-sama memengaruhi leverage perusahaan. Nilai konstanta 0,380 mengindikasikan bahwa ketika profitabilitas dan capital intensity berada pada nilai nol, leverage perusahaan cenderung bernilai 0,380. Koefisien profitabilitas sebesar -0,528 berarti bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan akan menurunkan leverage sebesar 0,528; ini mencerminkan kondisi bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung mengurangi penggunaan utang. Sebaliknya, koefisien capital intensity sebesar 0,362 menunjukkan bahwa setiap peningkatan intensitas modal sebesar satu satuan akan meningkatkan leverage sebesar 0,362; hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset tetap lebih besar relatif terhadap seluruh aset cenderung membutuhkan pembiayaan melalui utang yang lebih tinggi. Dengan nilai signifikansi masing-masing variabel (< 0,05), dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan, sedangkan capital intensity berpengaruh positif signifikan terhadap leverage.

Model 2: Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance

Model kedua bertujuan untuk menguji pengaruh langsung ketiga variabel independen terhadap tax avoidance. Analisis ini juga menjadi dasar dalam mengidentifikasi peran leverage sebagai variabel mediasi.

Tabel 8.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model II

Model	Coefficients ^a				
	B	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
(Constant)	.515	.115		4.460	.000
Profitabilitas_X1	.094	.295	.040	.320	.750
Capital_Intensity_X2	.113	.208	.067	.545	.587
Leverage_Z	.338	.206	.217	1.638	.106

a. Dependent Variable: TaxAvoidance_Y

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Persamaan Regresi Model 2

Berdasarkan nilai *unstandardized coefficients* pada Tabel 8, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\text{TaxAvoidance} = 0,515 + 0,094(\text{Profitabilitas}) + 0,113(\text{Capital_Intensity}) + 0,338(\text{Leverage})$$

Interpretasi Persamaan Regresi

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas, capital intensity, dan leverage secara bersama-sama memengaruhi tax avoidance, meskipun pengaruhnya berbeda-beda dan tidak signifikan secara statistik. Nilai konstanta 0,515 menunjukkan bahwa ketika ketiga variabel independen bernilai nol, tingkat tax avoidance perusahaan berada pada angka 0,515. Koefisien profitabilitas 0,094 menyatakan bahwa setiap peningkatan profitabilitas satu satuan akan meningkatkan tax avoidance sebesar 0,094, namun pengaruh ini tidak signifikan (sig. 0,750). Demikian pula, capital intensity memiliki koefisien 0,113, yang berarti peningkatan intensitas modal cenderung mendorong tax avoidance sebesar 0,113, tetapi pengaruhnya juga tidak signifikan (sig. 0,587). Sementara itu, leverage memiliki koefisien 0,338, menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan utang, semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan tax avoidance; namun pengaruhnya juga belum signifikan secara statistik (sig. 0,106). Dengan demikian, ketiga variabel dalam model ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sehingga belum mendukung adanya hubungan langsung maupun efek mediasi leverage dalam model ini.

5. Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengetahui proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan penjelasan yang baik.

Tabel 9.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.490 ^a	.240	.219	.21305
a. Predictors: (Constant), Capital_Intensity_X2, Profitabilitas_X1				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 9, nilai R Square sebesar 0,240 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan capital intensity mampu menjelaskan 24% variasi leverage, sementara sisanya 76% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,219 mengonfirmasi bahwa kemampuan model dalam menjelaskan perubahan leverage tetap cukup stabil setelah mempertimbangkan jumlah variabel dan sampel. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan penjelasan yang moderat, sehingga profitabilitas dan capital intensity dapat dianggap sebagai dua faktor yang cukup berperan dalam memengaruhi tingkat leverage perusahaan.

b. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menilai pengaruh seluruh variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji ini menentukan apakah model regresi layak digunakan dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

Tabel 10.
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.033	2	.516	11.376	.000 ^b
	Residual	3.268	72	.045		
	Total	4.301	74			
a. Dependent Variable: Leverage_Z						
b. Predictors: (Constant), Capital_Intensity_X2, Profitabilitas_X1						

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Hasil uji F pada Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 11,376 dengan signifikansi 0,000, yang berada jauh di bawah ambang 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan variabel profitabilitas dan capital intensity memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap leverage. Dengan kata lain, model regresi yang dibentuk dinyatakan layak dan valid untuk menjelaskan variabilitas leverage, karena kedua variabel independen secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi yang bermakna dalam menjelaskan perubahan tingkat leverage pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

6. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independent secara parsial terhadap variabel dependen. Melalui pengujian ini dapat diketahui variabel mana yang memberikan kontribusi paling signifikan terhadap tax avoidance.

**Tabel 11.
Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Model		Coefficients ^a		t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
1	(Constant)	.380	.048		.000
	Profitabilitas_X1	-.528	.157	-.346	.001
	Capital_Intensity_X2	.362	.111	.336	.002

a. Dependent Variable: Leverage_Z

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

a. Pengaruh Profitabilitas terhadap Leverage

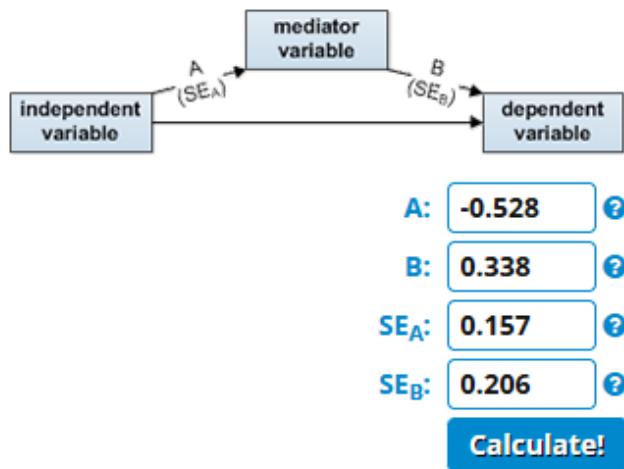
Variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi $-0,528$ dengan nilai signifikansi $0,001$, yang berada jauh di bawah $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap leverage. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin rendah penggunaan utang yang dilakukan. Perusahaan dengan kinerja laba yang baik cenderung lebih mampu membiayai aktivitas operasional dan investasinya menggunakan dana internal sehingga tidak terlalu bergantung pada utang.

b. Pengaruh Capital Intensity terhadap Leverage

Variabel capital intensity memiliki koefisien $0,362$ dengan nilai signifikansi $0,002$, yang juga berada di bawah $0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh positif dan signifikan terhadap leverage. Dengan demikian, semakin tinggi proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar kebutuhan perusahaan untuk menggunakan pembiayaan melalui utang. Hal ini wajar terjadi karena aset tetap biasanya membutuhkan pendanaan jangka panjang yang seringkali diperoleh melalui utang bank atau obligasi.

7. Uji Sobel (Analisis Mediasi)

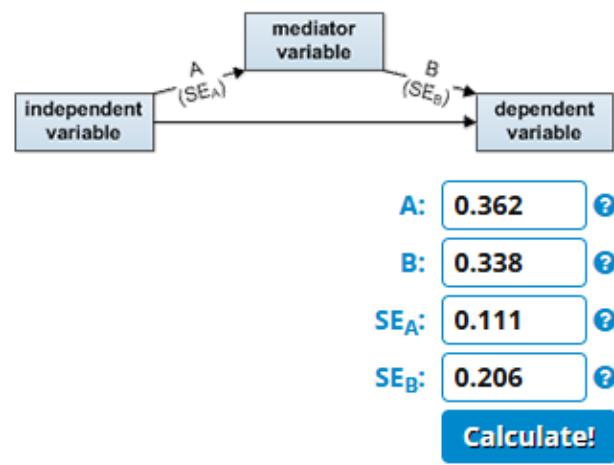
Uji Sobel digunakan untuk menguji apakah leverage berperan sebagai variabel mediasi antara profitabilitas dan capital intensity terhadap tax avoidance. Pengujian ini dilakukan dengan menghitung nilai Z dan melihat tingkat signifikansinya ($\alpha = 0,05$).



Sobel test statistic: **-1.47463324**
One-tailed probability: **0.07015559**
Two-tailed probability: **0.14031117**

Gambar 1.
Sobel Test Jalur Pertama

Nilai Sobel test statistic sebesar $-1,4746$ menghasilkan *one-tailed probability* sebesar $0,070$ dan *two-tailed probability* sebesar $0,140$. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh mediasi leverage tidak signifikan dalam hubungan antara profitabilitas dan tax avoidance. Artinya, leverage tidak mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance. Dengan demikian, meskipun profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap leverage, leverage tidak meneruskan pengaruh tersebut secara signifikan kepada tax avoidance.



Sobel test statistic: **1.46572676**
One-tailed probability: **0.07136137**
Two-tailed probability: **0.14272274**

Gambar 2.
Sobel Test Jalur Kedua

Nilai Sobel test statistic sebesar 1,4657 menghasilkan *one-tailed probability* sebesar 0,071 dan *two-tailed probability* sebesar 0,143. Karena seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa leverage tidak memediasi secara signifikan pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance. Dengan demikian, meskipun capital intensity berpengaruh signifikan terhadap leverage, pengaruh tersebut tidak diteruskan secara bermakna menuju tax avoidance melalui leverage. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat efek mediasi dalam hubungan antara capital intensity dan tax avoidance pada model kedua.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tax avoidance. Hal ini terlihat dari nilai koefisien sebesar 0,094 dengan tingkat signifikansi 0,750 ($> 0,05$), yang berarti kenaikan profitabilitas tidak terbukti meningkatkan praktik penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Dengan kata lain, perusahaan yang memperoleh laba lebih tinggi tidak secara aktif memanfaatkan profitabilitasnya untuk menekan beban pajak.

Secara teoritis, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi seharusnya memiliki insentif lebih besar untuk melakukan tax avoidance guna menjaga laba bersih tetap optimal, sebagaimana dijelaskan dalam agency theory dan pandangan Jensen & Meckling (1976). Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur lebih berhati-hati dalam pengelolaan pajak dan cenderung mengutamakan kepatuhan daripada melakukan manuver agresif dalam perencanaan pajak.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Sari dan Martani (2019) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak selalu menjadi faktor pendorong tax avoidance karena adanya peningkatan transparansi laporan keuangan dan pengawasan pajak yang ketat di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat dugaan bahwa profitabilitas bukan determinan utama dalam penghindaran pajak di sektor manufaktur.

2. Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,113 dan signifikansi 0,587 ($> 0,05$). Hal ini berarti besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak memengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Perusahaan lebih memanfaatkan aset tetap untuk mendukung kegiatan produksi dan operasional, bukan sebagai strategi perencanaan pajak.

Secara teori, perusahaan yang memiliki intensitas modal tinggi seharusnya memiliki potensi lebih besar untuk mengurangi beban pajak melalui depresiasi aset tetap. Namun, regulasi pajak di Indonesia yang sudah terstandarisasi membuat perusahaan tidak memiliki keleluasaan yang besar dalam menentukan kebijakan penyusutan, sehingga capital intensity tidak secara langsung menjadi alat untuk menghindari pajak. Oleh karena itu, penggunaan aset tetap lebih terkait dengan efisiensi operasional dibanding manuver perpajakan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suyanto dan Supramono (2020) serta Siregar dan Widayati (2020) yang menyimpulkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Penelitian-penelitian tersebut menekankan bahwa aset tetap pada perusahaan cenderung dikelola untuk kegiatan operasional, sehingga tidak memberikan ruang yang cukup besar untuk strategi penghindaran pajak.

3. Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa leverage memiliki koefisien positif 0,338, tetapi tidak signifikan terhadap tax avoidance ($\text{sig. } 0,106 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan tidak terbukti meningkatkan praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, penggunaan utang pada perusahaan sektoral ini lebih didorong oleh kebutuhan bisnis dan operasional, bukan sebagai instrumen penekan beban pajak.

Dari sisi teori, trade-off theory menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi memperoleh manfaat berupa interest tax shield yang dapat menurunkan beban pajak. Namun kenyataannya, perusahaan dalam penelitian ini tampak tidak mengoptimalkan manfaat tersebut. Pengawasan ketat terhadap aktivitas pembiayaan, transparansi laporan keuangan, serta regulasi terkait penggunaan utang membuat perusahaan tidak secara agresif memanfaatkan leverage untuk tujuan tax avoidance.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Pratiwi dan Setiawan (2021), yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance karena struktur utang perusahaan lebih dipengaruhi kebutuhan likuiditas dan kehati-hatian finansial. Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan bahwa leverage bukan variabel utama yang mendorong tax avoidance di sektor manufaktur.

4. Peran Leverage dalam Memediasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa leverage tidak memediasi hubungan antara profitabilitas dan tax avoidance ($Z = -1,4746$; $p > 0,05$). Artinya, meskipun profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap leverage (negatif), leverage tidak mampu meneruskan pengaruh tersebut terhadap tax avoidance. Dengan demikian, pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance tidak berjalan melalui struktur utang perusahaan.

Menurut teori pecking order, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung mengurangi utang karena lebih banyak menggunakan pendanaan internal. Secara mekanisme, penurunan leverage seharusnya dapat menurunkan peluang perusahaan melakukan tax avoidance berbasis utang. Namun data empiris menunjukkan bahwa penurunan leverage akibat tingginya profitabilitas tidak berdampak pada perilaku pajak perusahaan, sehingga jalur mediasi tidak terbukti.

Hasil ini selaras dengan temuan Andhari dan Sukartha (2017), yang menyatakan bahwa leverage tidak menjadi mediator antara profitabilitas dan tax avoidance karena keputusan pembiayaan dan kebijakan pajak perusahaan dipengaruhi faktor yang berbeda. Temuan penelitian ini mempertegas bahwa hubungan profitabilitas dan tax

avoidance lebih dipengaruhi oleh kebijakan kepatuhan pajak daripada struktur pendanaan.

5. Peran Leverage dalam Memediasi Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa leverage tidak memediasi pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance ($Z = 1,4657$; $p > 0,05$). Walaupun capital intensity berpengaruh signifikan terhadap leverage, leverage tidak mampu membawa pengaruh tersebut ke tax avoidance. Artinya, penggunaan aset tetap yang tinggi tidak berdampak pada perilaku pajak perusahaan melalui mekanisme leverage.

Secara teori, perusahaan yang memiliki aset tetap besar dapat menggunakannya sebagai jaminan untuk memperoleh utang, dan peningkatan utang seharusnya memberikan manfaat interest tax shield. Namun pada hasil penelitian ini, struktur utang yang terbentuk dari capital intensity tidak menjadi faktor penentu dalam tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih berfokus pada penggunaan aset tetap untuk produksi daripada strategi fiskal.

Hasil ini sejalan dengan temuan Siregar dan Widyawati (2020), yang menyatakan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance baik secara langsung maupun melalui leverage. Temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa leverage tidak dapat menjadi jalur mediasi yang menjelaskan hubungan antara capital intensity dan penghindaran pajak di perusahaan manufaktur.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, capital intensity, dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Meskipun profitabilitas dan capital intensity terbukti memengaruhi leverage, hubungan tersebut tidak berlanjut pada praktik tax avoidance. Dengan demikian, ketiga variabel ini tidak menjadi determinan utama dalam keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Temuan ini menegaskan bahwa faktor internal yang diteliti tidak cukup kuat untuk mendorong perusahaan melakukan strategi perencanaan pajak agresif.

Selain itu, leverage tidak terbukti memediasi hubungan antara profitabilitas maupun capital intensity terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan melalui utang tidak berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan kondisi keuangan perusahaan dengan perilaku penghindaran pajak. Dengan demikian, praktik tax avoidance di sektor ini lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian, seperti regulasi perpajakan, tata kelola perusahaan, atau kebijakan internal yang lebih berorientasi pada kepatuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhari, N. P. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan corporate governance pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2128–2157.
- Anggriani, W., Nurmadi, R., & Habibie, A. (2023). Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Manajemen (JASMIEN), 3, 131–143. Universitas Harapan Medan.
- Bekti, O., Anggara, D., & Salman, K. R. (2023). Pengaruh chief financial officer, profitabilitas, leverage, dan komite audit terhadap penghindaran pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 183–195.
- Budiarti, R., & Trisnawati, E. (2022). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 101–115.
- Catrine. (2020). Penghindaran pajak dalam perspektif hukum pajak. *Jurnal Ilmu Perpajakan*, 3(1), 45–53.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1613.
- Graham, J. R., & Tucker, A. L. (2006). Tax shelters and corporate debt policy. *Journal of Financial Economics*, 81(3), 563–594.
- Himawan, H. M. (2020). *Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan real estate yang go public di BEI periode 2016–2018* (Tesis). Universitas Brawijaya.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Keuangan RI.
- Khairunnisa, N. R. (2023). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance dengan good governance sebagai variabel kontrol. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(2), 114–129.
- Muniroh, S. (2022). Pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 67–78.
- Noor, R. M., Fadzillah, N. S. M., & Mastuki, N. A. (2010). Corporate tax planning: A study on corporate effective tax rates of Malaysian listed companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(2), 189–193.

- Pohan, C. A. (2019). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwi, D. A., & Setiawan, E. (2021). Pengaruh leverage dan likuiditas terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 12(1), 55–66.
- Ramdiani, R. (2020). Pengaruh struktur modal terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(2), 134–145.
- Rossa, E., & Husadha, C. (2023). The effect of organizational capital on tax avoidance with gender diversity and CEO overconfidence as moderator. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um004v10i12023p001>
- Sari, A., & Martani, D. (2019). Determinan penghindaran pajak: Peran profitabilitas dan transparansi laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 23(3), 425–440.
- Setiawan, T. L., & Gultom, J. B. (2022). Pengaruh leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Prosiding Ekonomi dan Bisnis*, 1(2). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/article/view/1333/759>
- Siregar, N., & Widyawati, D. (2020). Pengaruh intensitas aset tetap dan leverage terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 20(2), 189–200.
- Sofiamanan, N. Z., Machmuddah, Z., & N. T. A. H. (2023). Profitabilitas, capital intensity, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak dengan leverage sebagai variabel intervening.
- Suyanto, S., & Supramono, S. (2020). Capital intensity dan pengaruhnya terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Keuangan dan Akuntansi*, 22(1), 49–60.
- Wibowo, S., & Susanto, H. (2021). Analisis pengaruh capital intensity terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Pajak Indonesia*, 5(1), 23–31.
- Wijayanti, I. O. (2023). Profitabilitas dan penghindaran pajak pada perusahaan sektor manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Riset*, 11(1), 77–89.